



Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran IPS SMP

Alifia Lafi Illiyin^{1)*}, Listyo Yudha Irawan¹⁾, Emilia Nanda Sartika²⁾

¹⁾PPG Prodi Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²⁾SMP Negeri 26 Malang

*Correspondence: alifia.lafi.2531747@students.um.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan pemecahan masalah adalah salah satu kecakapan penting di abad ke – 21 yang sangat perlu dikembangkan secara terstruktur, sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mata pelajaran IPS. Rendahnya keterampilan pemecahan masalah siswa ditimbulkan karena adanya dominasi pendekatan cara tradisional dan pola belajar pasif menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian. Penelitian dilangsungkan di kelas VIII SMP Negeri 26 Malang dengan melibatkan 31 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis & McTaggart dipilih pada penelitian dan diimplementasikan dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian hasil kerja kelompok dan analisis lembar kerja siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada keterampilan pemecahan masalah siswa, yakni dari rata – rata skor 74,17 (kategori tinggi) pada siklus 1 meningkatkan skor 83,33 (kategori sangat tinggi) siklus 2. Peningkatan pada siklus 2 dicapai melalui strategi perbaikan berupa pembagian peran yang jelas dalam setiap kelompok serta penggunaan lembar kerja yang lebih menarik dan terstruktur. Bersumber dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaplikasian model *Group Investigation* terbukti efektif meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPS di jenjang SMP.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*; *Group Investigation*; Keterampilan Pemecahan Masalah

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini memiliki pengaruh kuat pada perkembangan teknologi yang mana mempengaruhi setiap individu tidak hanya mengakses informasi melainkan juga mampu menyaring, menganalisis dan menggunakannya secara kritis dalam pemecahan masalah. Abad 21 saat ini menuntut keterampilan setiap individu untuk dapat terus berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat modern dan melek akan informasi terkini. Namun, banyaknya informasi yang masuk justru membuat individu semakin abai terhadap kebenaran informasi yang diterima (Oktavian & Sulistyowati, 2024). Sehingga kemampuan dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam pemecahan masalah berperan sangat penting, sehingga keterampilan kemampuan pemecahan masalah harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan (Saputra & Rindrayani, 2023).

Kekhawatiran terhadap rendahnya keterampilan pemecahan masalah semakin menguat ketika melihat kembali data yang memaparkan hasil mengenai Program for Internasional Student Assessment (PISA). Tahun 2022 menunjukkan bahwa besaran skor literasi membaca Indonesia yaitu 359, sedangkan pada matematika sebesar 366 dan sains sebesar 383. Skor tersebut masih tergolong dibawah standart yang ditetapkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang mana masing – masing memiliki skor 476 (literasi), 472 (matematika) dan 485 (sains) (OECD, 2023). Data mengenai penurunan tersebut menyatakan sebenarnya siswa di Indonesia masih menemui kesulitan untuk menguasai teks yang rumit serta berpikir kritis pada hal numerasi yang kemudian dapat diterapkan dalam keseharian. Peringkat pada tahun 2022 memang mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2018 yang mana naik 5 hingga 6 posisi (Kemendikdasmen, 2023).

Kondisi ini sejalan dengan praktek pembelajaran di sekolah khususnya pada saat pelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang memiliki cakupan ilmu sangat luas meliputi geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi seharusnya dapat menjadi acuan untuk mengembangkan mengenai kesadaran sosial serta keterampilan sistematis pada siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS, era saat ini tidak hanya bersifat lokal atau terbatas namun sudah lebih berkembang (Hendrik, 2025). Maka dari itu, siswa harus mampu mengaplikasikan secara efektif baik dalam skala lokal maupun global yang berkaitan dengan pembelajaran IPS (Pangestu et al., 2025). Hal ini dibuktikan dengan menerapkan literasi digital akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPS, yang mana siswa lebih dapat mengikuti pembelajaran berbasis literasi digital dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru (Amriadi et al., 2025).

Namun melihat dari kenyataan, masih banyak pendidikan di Indonesia masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* yang mana siswa masih berperan pasif dalam pembelajaran. Hal ini membuat kemampuan berpikir kritis serta kemampuan dalam pemecahan masalah masih tergolong rendah (Naibaho et al., 2025). Observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, yang mana peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran sekaligus mengamati siswa secara langsung pada saat pembelajaran. Adanya keterlibatan langsung ini, peneliti secara langsung mengetahui bagaimana pola belajar siswa, interaksi antar siswa dan lain sebagainya. Adapun instrumen yang digunakan dalam tahap observasi ini adalah catatan lapangan dan lembar penilaian kinerja kelompok pada saat proses pembelajaran. Kedua instrumen ini menjadi pendukung untuk merancang tindakan kelas mengenai keterampilan siswa dalam pemecahan masalah. Observasi ini dilakukan pada awal saat siklus mengajar di PPL terbimbing. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan, bahwa siswa masih sangat bergantung pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dan bahan ajar. Sehingga kecakapan siswa dalam mengeksplorasi permasalahan termasuk rendah dan mengakibatkan kurangnya keterampilan siswa dalam berpikir kritis yang mana akan mempengaruhi bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Hakim & Yulia, 2024).

Keterampilan pemecahan masalah ialah satu dari sekian banyak keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad ke 21 ini. Pada konteks pembelajaran hal ini sangat memiliki potensi untuk dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran yang inovatif dan berbasis masalah. Dengan tujuan, siswa tidak sekedar menghafalkan konsep namun juga dapat mengidentifikasi awal masalah, menawarkan alternatif solusi serta dapat mengevaluasi secara logis (Rahmadhani & Fauziah, 2024). Proses pemecahan masalah ini merupakan proses dimana siswa mampu menjelaskan, menganalisis serta mengevaluasi dari perspektif siswa sendiri. Sehingga perlunya model pembelajaran yang mampu menstimulasi siswa untuk dapat turut serta dan lebih aktif dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (Silva et al., 2023).

Satu diantara banyaknya model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif untuk bekerja di kelompok dengan skala kecil dan menginvestigasi suatu permasalahan nyata, berdiskusi, mengumpulkan data dan mempresentasikan temuan secara kolaboratif (Hurotul'aini et al. 2022). Model pembelajaran Group Investigation (GI) menganjurkan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, memecahkan masalah dengan cara berkelompok dan membangun kemampuan interpersonal secara bersamaan dalam satu waktu (Madik et al., 2024). Penelitian yang relevan mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation* bahwa dengan penerapan model pembelajaran tersebut, secara signifikan dapat mempertinggi hasil belajar kognitif sekaligus keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS SMP (Ratnawati et al., 2025). Pada penelitian lainnya, membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dengan pendekatan melalui studi kasus (*case method*) memberikan dampak kuat terhadap peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan kerja sama aktif antar siswa (Nayla et al., 2025). Selain itu penelitian mengenai *group investigation* juga efektif meningkatkan minat belajar siswa dalam rumpun ilmu sosial yang berdampak pada hampir seluruh aspek seperti kognitif dan psikomotorik (Noviarini et al., 2025). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pembelajaran yang menerapkan model *Group Investigation* ini dapat dijadikan solusi terkait dengan permasalahan dalam pembelajaran yang mana siswa yang pasif ketika pembelajaran akan terlibat aktif ketika pembelajaran berlangsung (Wulandari et al., 2026).

Berdasarkan kesenjangan yang sudah terlihat antara kondisi ideal dengan kondisi di lapangan, serta adanya kekuatan bukti dari beberapa penelitian terdahulu. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk

mendeskripsikan sekaligus menganalisis pengimplementasian model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam hal pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 26 Malang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk perbaikan nyata dan terencana terhadap kualitas proses serta hasil pembelajaran. Maka penelitian ini disusun dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran IPS SMP”.

METODE

Penelitian ini menggunakan PTK atau Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini dilaksanakan bertepatan dengan terlaksananya semester dua atau genap tahun ajaran 2025/2026. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII E SMP Negeri 26 Malang dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Objek atau variabel dalam penelitian adalah kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Adapun tahapan penelitian yakni yang pertama (1) planning atau perencanaan, (2) tahapan tindakan, (3) tahap pengamatan, dan terakhir (4) tahap refleksi. Tahapan ini mengacu dalam Kemmis & McTaggart dan pada penelitian ini menggunakan dua siklus (Kemmis et al., 2014).

Siklus 1 pada tahap perencanaan, merupakan tahap dimana peneliti merencanakan pembelajaran sesuai dengan hasil dari observasi awal yang dilakukan. Observasi awal dilakukan peneliti yang berkolaborasi dengan guru bidang studi IPS. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa masih cenderung terpaku pada buku, maka perlunya memberikan stimulasi agar siswa dapat mengeksplorasi ilmu. Pada tahap pertama yaitu perencanaan, langkah awal peneliti yaitu menyusun rancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kemudian langkah pelaksanaan, pada langkah pelaksanaan ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini juga sekaligus melakukan tahap pengamatan, mengenai bagaimana respon siswa ketika mendapatkan arahan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Tahap yang dilakukan selanjutnya ialah refleksi yang mana tahapan refleksi ini menentukan rancangan perbaikan pada siklus 2. Pada tahap refleksi ini melihat kembali perbaikan yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya, selain itu tahap ini juga berguna untuk mengukur umpan balik atau respon dari siswa terhadap penerapan model pembelajaran. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti, namun juga adanya masukan dari sudut pandang guru bidang studi IPS untuk memberikan saran mengenai perbaikan yang dilakukan pada siklus 2.

Siklus 2 langkah selanjutnya yaitu tahap perencanaan, tahap ini peneliti menyusun perencanaan berdasarkan dari hasil refleksi pada tahap refleksi di siklus 1. Merencanakan perbaikan yang disesuaikan dari hasil evaluasi dengan mempertimbangkan beberapa saran yang diberikan oleh guru bidang studi pada siklus 1. Kemudian dilakukan tahap pelaksanaan, pada tahap ini merealisasikan tahap perancangan yang sebelumnya sudah disusun sesuai kebutuhan. Pada tahap pelaksanaan ini juga dilakukan pengamatan mengenai respon yang diberikan oleh siswa serta hasil belajar yang didapatkan oleh siswa saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Tahap terakhir yaitu refleksi, tahap ini merefleksi hasil dari rancangan serta pelaksanaan pada siklus 2 yang merupakan rancangan yang sudah disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus 1 sebelumnya.

Pada penelitian ini jumlah partisipan sebanyak 31 siswa kelas VIII E dari satu kelas di SMP Negeri 26 Malang. Dalam pelaksanaan setiap siklus yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart tersebut, keberhasilan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa akan diukur menggunakan indikator pemecahan masalah menurut George Polya. Pemilihan model Polya didasarkan pada alur berpikirnya yang sistematis dan logis, yang sangat relevan dengan sintaks model *Group Investigation* yang diterapkan. Adapun empat tahapan pemecahan masalah Polya yang menjadi instrumen evaluasi dalam penelitian ini meliputi (Setyawan et al., 2026):

Tabel 1. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Aspek Pemecahan Masalah	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah
1	Memahami Masalah	Siswa mampu mengenali fakta maupun informasi yang relevan pada soal, serta dapat merumuskan inti permasalahan yang ditemukan secara jelas.

2	Merencanakan Pemecahan	Siswa mampu mengidentifikasi syarat lain yang belum diketahui dan mampu merancang strategi atau langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan masalah.
3	Melaksanakan Rencana	Siswa mampu mengeksekusi rencana, menyelesaikan soal, dan menjawab permasalahan menggunakan beberapa langkah yang sebelumnya telah disusun dengan tepat, logis, dan akurat.
4	Memeriksa Kembali	Siswa melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diperoleh, memastikan langkah yang digunakan benar, dan mampu menarik kesimpulan untuk meyakinkan kebenaran hasil.

Kemampuan pemecahan masalah siswa, penulis menganalisis dengan mempertimbangkan hasil perhitungan persentase dapat dihitung dengan rumus persentase.

Tabel 2. Kategori persentase keterampilan pemecahan masalah

Tingkat Penguasaan	Kriteria
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Penelitian ini dianggap membuahkan hasil jika penggunaan model *Group Investigation* membawa perubahan nyata pada pemahaman siswa. Tolok ukur keberhasilannya adalah ketika nilai rata-rata kelas dalam materi IPS minimal mencapai angka 80, yang berarti kemampuan siswa secara keseluruhan sudah masuk dalam kategori 'Tinggi'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi dua siklus dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa kelas VIII E dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI). Indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan melalui lembar penilaian kinerja kelompok dalam menyelesaikan analisis kasus pada LKPD yang diadaptasi dari beberapa langkah pada indikator pemecahan masalah yang mengacu pada Polya (Widianti et al., 2024) yaitu memahami masalah, merancang strategi, pelaksanaan rencana, dan memeriksa ulang. Kelas VIII dibagi menjadi 6 kelompok heterogen dengan anggota 5 - 6 siswa per kelompok.

Siklus I

Pada siklus 1, guru menerapkan 6 tahapan sintaks *Group Investigation* dengan menyajikan kasus sosial terkait materi IPS. Hasil pengerjaan tugas analisis kasus pada LKPD oleh masing-masing kelompok pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Siklus 1

No	Kelompok	Nilai
1	Kelompok 1	70
2	Kelompok 2	75
3	Kelompok 3	75
4	Kelompok 4	80
5	Kelompok 5	75
6	Kelompok 6	70
Rata-rata		74,17

Berdasarkan data tersebut, nilai dari rata-rata kinerja kelompok pada siklus 1 ialah 74,17. Secara umum, keterampilan pemecahan masalah kelompok pada siklus 1 terletak di kategori Tinggi. Berdasarkan hasil observasi siswa masih beradaptasi dengan sintaks GI, terutama pada tahap *Planning* (merencanakan tugas) dan *Investigating*

(penyelidikan). Masih banyak anggota kelompok yang hanya menjadi pendengar dan pengamat tanpa melakukan diskusi dengan kelompoknya. Perlunya ada arahan untuk siswa untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompok yang lainnya, sehingga analisis kasus pada LKPD belum dikerjakan secara mendalam (terutama pada indikator merencanakan pemecahan masalah dan melaksanakan rencana).

Siklus 2

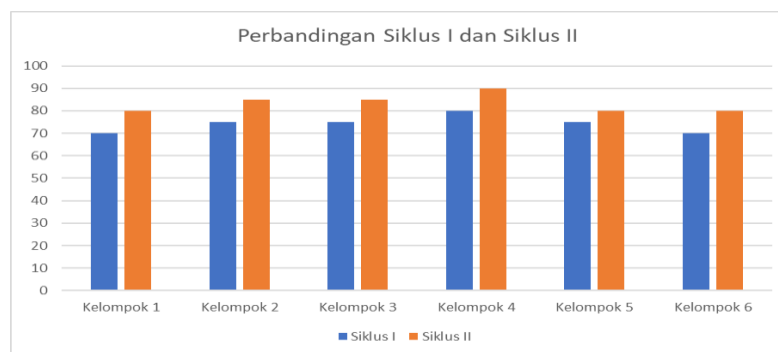
Refleksi dan perbaikan dilakukan pada siklus 2 dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada kelemahan yang ada di siklus sebelumnya yaitu siklus 1. Guru memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa lebih intensif dengan tahap pembagian peran kelompok (Planning) serta memperjelas struktur instruksi kasus pada LKPD. Hasil penilaian tugas kelompok pada siklus 2 terbukti adanya peningkatan signifikan, dapat dilihat pada tabel hasil siklus 2 berikut:

Tabel 4. Hasil Siklus 2

No	Kelompok	Nilai
1	Kelompok 1	80
2	Kelompok 2	85
3	Kelompok 3	85
4	Kelompok 4	90
5	Kelompok 5	80
6	Kelompok 6	80
Rata - rata		83,33

Berdasarkan data tersebut, nilai yang tertera pada rata-rata kinerja kelompok yaitu siklus 1 sebesar 83,33. Kemudian rata-rata nilai kelompok di siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 9,16 poin dan berhasil masuk dalam kategori Sangat Tinggi. Seluruh kelompok (100%) telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan (yaitu minimal 75).

Untuk mempermudah visualisasi peningkatan, berikut adalah tabel perbandingan nilai kinerja kelompok antara siklus 1 dan siklus 2:



Gambar 2. Diagram Perbandingan siklus 1 dan siklus 2

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI) membuktikan secara nyata bahwa terdapat adanya peningkatan pada hasil keterampilan pemecahan masalah sosial siswa kelas VIII E pada saat pembelajaran mata pelajaran IPS. Peningkatan rata-rata kinerja kelompok dari 74,17 (Siklus I) menjadi 83,33 (Siklus 2) mengindikasikan bahwa sintaks *Group Investigation* (GI) berhasil menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengurai masalah secara berkelompok (Rohenan, 2023).

Peningkatan nilai ini dipengaruhi oleh adanya keselarasan antara aktivitas menganalisis dengan indikator pemecahan masalah menurut polya seperti tahap penyelidikan dan mengorganisasi hasil analisis. Pada tahap penyelidikan ini, penting untuk siswa dalam memahami masalah dan merencanakan strategi yang akan dilakukan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada (Hidayah et al., 2023). Adanya keterlibatan siswa untuk berdiskusi dan aktif menemukan masalah serta mencari solusi ini akan membuat rasa keingintahuan siswa meningkat (Erwandri, 2022). Pada tahap melaksanakan rencana yang telah disusun oleh kelompok dan

memeriksa ulang keterkaitan argumen serta solusi yang kelompok mereka tawarkan dengan masalah yang disajikan. Hal ini terlihat pada siklus 2 yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan dikarenakan siswa mampu bekerja sama antar anggota kelompok untuk menemukan akar penyebab masalah dan mengaitkan dengan solusi atas masalah yang disajikan (Santosa et al., 2025).

Pada siklus 1, rendahnya nilai Kelompok 1 dan Kelompok 6 (nilai 70) disebabkan oleh dominasi siswatertentu dalam kelompok atau masih ada siswayang pasif dalam kelompok. Selain itu kurangnya kepercayaan siswa dengan pendapat dari siswalain yang menyebabkan tidak adanya diskusi yang maksimal pada siklus 1. Masalah ini diatasi pada siklus 2 dengan intervensi guru yang mewajibkan penulisan inisial nama siswadi samping setiap sub-pertanyaan LKPD yang mereka analisis. Selain itu guru melakukan pendampingan terhadap setiap kelompok agar siswa tetap aktif berdiskusi dengan siswa lainnya. Akibatnya, akuntabilitas individu meningkat, yang terlihat dari lonjakan nilai Kelompok 1 dan 6 menjadi 80 pada siklus 2.

Hal ini selaras pada temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* yang diimplementasikan secara matang mampu mengurangi kepasifan siswa dan mendorong keterlibatan kognitif yang seimbang dalam tugas kelompok (Naibaho et al., 2025). Budaya kolaboratif yang terbentuk membuat siswa terbiasa melakukan *peer-feedback* (saling mengoreksi) sebelum LKPD dikumpulkan, yang secara linier meningkatkan ketepatan analisis kasus sesuai dengan indikator *looking back* pada rubrik Polya (Azakia & Gunansyah, 2025). Secara keseluruhan, melalui hasil perbaikan tindakan pada siklus 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa angapan pada tindakan dalam penelitian ini telah tercapai. Model *Group Investigation* berbantuan LKPD analisis kasus efektif digunakan sebagai instrumen untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah IPS siswa SMP.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat dititik kesimpulan bahwa adanya penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) secara signifikan terdapat peningkatan pada keterampilan siswa dalam pemecahan masalah sosial pada mata pelajaran IPS. Implementasi enam tahapan sintaks GI yang diintegrasikan dengan analisis studi kasus melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terbukti efektif mentransformasi pola belajar siswadari pasif menjadi investigatif dan kolaboratif. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah ini terefleksi secara empiris dari lonjakan nilai rata-rata kinerja kelompok sebesar 9,16 poin, yakni dari 74,17 (Kategori Tinggi) pada siklus 1 menjadi 83,33 (Kategori Sangat Tinggi) pada siklus 2. Refleksi tindakan yang berfokus pada penguatan akuntabilitas individu dalam kelompok di siklus 2 berhasil mengeliminasi siswa yang kurang aktif atau pasif, sehingga seluruh kelompok mampu melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan dengan pemahaman indikator Polya yang lebih komprehensif, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan rekomendasi solusi yang logis.

Daftar Pustaka

- Amriadi, Azis, M., & Supatminingsih, T. (2025). Efektivitas Penerapan Modul dan LKPD Berbasis HOTS dengan Model PBL pada Mata Pelajaran Ekonomi. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1239–1247. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3513>
- Azakia, A. A., & Gunansyah, G. (2025). DESAIN PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DAN ESD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SD. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (JPPGSD)*, 13(3), 787–801.
- Erwandri, E. (2022). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DI SMPN 1 BENAI. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(6), 1896. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i6.9017>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PENDIDIKAN SAAT INI. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.
- Hendrik, Y. Y. C. (2025). Digital Literacy Integration Model in Social Studies Education in the 3T Region: A Literature Review. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 1146–1153. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.2844>

- Hurotul'aini, W., & Eko, P. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION (GI) BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Nahdlatuth Thalabah). *Nusantara Hasana Journal*, 2(3), Page.
- Kemendikdasmen. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Madik, J. R. K., Makaborang, Y., & Ndjoeroemana, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dilengkapi LKPD "Quis Interaktif" untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MASALIQ*, 5(1), 118–132. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4412>
- Naibaho, B. R. E., Indrayani, luh, & Santi, N. W. A. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Banjar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17>
- Nayla, H. O., Dewi, R. A. K., & Fatkhayani, K. (2025). PENGARUH MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) BERBASIS CASE METHOD TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI DAN PEMECAHAN MASALAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 224–233.
- Noviarini, N. P., Suma, K., & Widiana, I. W. (2025). Model Pembelajaran Group Investigation Pada Pembelajaran IPAS Terhadap Efikasi Diri Dan Minat Belajar Siswa Kelas IV. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jea.v9i1.90293>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume II)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). PERAN LITERASI DIGITAL REMAJA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAKS. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1).
- Pangestu, R., Sabariani, R., Ronadia, & Safitri, S. (2025). Isu Global dan Transformasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Era Modern. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 42–52. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.737>
- Rahmadhani, K. D., & Fauziah, A. N. M. (2024). Analisis Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa melalui Orientasi Masalah Berbasis Wawancara pada Model Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3104–3113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8516>
- Ratnawati, S., Hanif, M., & Nugraha, N. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE INVESTIGASI KELOMPOK DI SMP NEGERI 11 MADIUN. *ASANKA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Rohenan. (2023). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI PEMINATAN MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DI SMAN 6 TEBO. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI*, 1.
- Santosa, F. H., Auliya, S. S., Bahri, S., & Indrawati. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan LKPD Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 8(2), 218–228.
- Saputra, A. B., & Rindrayani, S. R. (2023). Perbedaan Metode Brainstorming dan Metode Learning Start with A Question Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Setyawan, J., Trisnowati, E., Singgih, S., Pendidikan IPA, P., Tidar, U., & Tengah, J. (2026). EFEKTIFITAS PBL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP PADA

PEMBELAJARAN IPA: STUDI SLR 2016-2025. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 8, 1963–1977.
<http://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/eduproxima>

Silva, H., Lopes, J., Morais, E., & Dominguez, C. (2023). Fostering Critical and Creative Thinking through the Cooperative Learning Jigsaw and Group Investigation. *International Journal of Instruction*, 16(3), 261–282.
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16315a>

Widianti, E. D., Pratiwi, H. D., & Patmah, P. (2024). Analisis Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4, 331–336.

Wulandari, L. A., Hardianto, D., & Wati, M. M. (2026). Efektivitas Metode Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 6(3), 626–636. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.1523>